

HUBUNGAN KETERSEDIAAN PANGAN DENGAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS SUDIANG KOTA MAKASSAR

*Relationship With Food Availability Stunting In Toddlers In The Work Area Sudiang
Public Health Center Task Implementing Unit Makassar City*

Datu Kirani Ramba¹, Sitti Sahariah Rowa², Thresia Dewi Kartini B², Sunarto²

¹Mahasiswa Sarjana Terapan, Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

²Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

*Korespondensi : E-Mail : datukiraniramba@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

Food availability is the ability to have a sufficient amount of food according to basic human needs in a place. Food availability can be a determinant of malnutrition such as stunting. Stunting can occur due to inadequate food availability. This is also due to the low level of education and income which affects the availability of food. This study aims to determine the relationship between food availability and stunting in the work area of the Sudiang community health center task force unit. This research is a descriptive analytic research. The sample of this study was 88 stunted toddlers selected by purposive sampling. Availability of food, level of education and income were conducted by interview. The relationship between food availability and stunting was analyzed using the Chi-Square test. Data is presented in the form of narration and tables. The results showed that of the 88 respondents (parents of toddlers), the category of good food availability was 21.6%, the income level was > Rp. 3,165,876,-/month 9.1%. Very short toddlers 51.1% and 48.9% short toddlers. The results of the Chi-Square test stated that there was a relationship between food availability and stunting ($p = 0.01$), there was no relationship between food availability and parents' educational level ($p = 0.1$), and there was a relationship between food availability and parents' income level ($p = 0.04$). Suggestions for the parents of the sample are to try to provide nutritious food to their children, even in a simple form so that they can increase their child's nutritional intake.

Keywords: Toddlers, Food Availability, Stunting.

ABSTRAK

Ketersediaan pangan merupakan kemampuan untuk memiliki sejumlah pangan yang cukup sesuai kebutuhan dasar manusia pada suatu tempat. Ketersediaan pangan dapat menjadi determinan gizi kurang seperti *stunting*. *Stunting* dapat terjadi karena ketersediaan pangan yang tidak memadai. Hal ini juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketersediaan pangan dengan *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Sampel penelitian ini berjumlah 88 balita *stunting* yang dipilih dengan cara *purposive sampling*. Ketersediaan pangan, tingkat pendidikan dan pendapatan dilakukan dengan wawancara. Hubungan ketersediaan pangan dengan *stunting* dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 88 responden (orang tua balita), kategori ketersediaan pangan baik 21,6%, tingkat pendapatan >Rp. 3.165.876,-/bulan 9,1%. Balita sangat pendek 51,1% dan balita pendek 48,9%. Hasil uji *Chi-Square* menyatakan bahwa ada hubungan ketersediaan pangan dengan *stunting* ($p = 0,01$), tidak ada hubungan ketersediaan pangan dengan tingkat pendidikan orang tua ($p = 0,1$), dan ada hubungan ketersediaan pangan dengan tingkat pendapatan orang tua ($p = 0,04$). Saran bagi orang tua sampel untuk mengupayakan memberikan makanan yang bergizi kepada anak walaupun dalam bentuk sederhana agar dapat meningkatkan asupan gizi sang anak.

Kata Kunci : Balita, Ketersediaan Pangan, *Stunting*.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu paling strategis dalam pembangunan nasional, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan. Data konsumsi pangan khususnya beras pada Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021 yaitu 977.450,60 dan Kota Makassar sebanyak 169.741,80 (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2021).

Ketersediaan pangan jika tidak terpenuhi maka dapat mengakibatkan keadaan masyarakat sekitar menjadi terganggu serta berakibat menurunnya derajat kesehatan. Ketersediaan pangan erat kaitannya dengan gizi dan kesehatan. Ketersediaan pangan yang tidak cukup pada jangka panjang bisa mengakibatkan kekurangan gizi seperti *stunting* walaupun balita tidak menderita penyakit (Rahmah dkk, 2020).

Masalah kekurangan gizi sering mendapatkan perhatian di sebagian negara yang berkembang seperti *stunting*. *Stunting* adalah kegagalan pertumbuhan linear potensial yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan anak menjadi lebih pendek daripada anak seusianya. Kekurangan gizi

dapat terjadi sejak anak masih dalam kandungan dan pada masa setelah dilahirkan, namun kondisi *stunting* baru terlihat setelah anak berusia 2 tahun. (Oktavia, 2021).

30,8% balita yang mengalami *stunting* dan jumlah persentase diketahui 11,5% pendek dan 19,3% sangat pendek berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Tahun 2017 Sulawesi Selatan mencatat terdapat 34,8% balita yang mengalami *stunting* dan presentase balita yang mengalami *stunting*, untuk kota Makassar sendiri sebanyak 25,2% (Windasari dkk, 2020).

Puskesmas Sudiang Kota Makassar mencatat bahwa terdapat 426 balita yang mengalami *stunting*. Uraian diatas membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan ketersediaan pangan dengan *stunting* pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study* dimana data yang memuat ketersediaan pangan, data riwayat pendidikan dan pendapatan orang tua balita dan juga data anak balita (*stunting*) diambil dalam waktu yang bersamaan.

Tempat dan Waktu Penelitian

- Penelitian dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.
- Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November 2022 – Februari 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 0-5 tahun yang mengalami stunting periode Agustus 2022 sampai dengan Februari 2023 dengan jumlah 417 orang balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

Sampel yang digunakan adalah balita usia 0-5 tahun yang mengalami stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang sebanyak 88 orang yang telah memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Balita berusia 2-5 tahun
- Orang tua balita yang bersedia menjadi responden
- Tidak sakit selama 1 bulan terakhir

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa Identitas sampel yang menyangkut data dasar sampel yang akan didapatkan melalui kuisioner yang akan dilakukan secara langsung melalui wawancara dan juga data ketersediaan pangan berdasarkan tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua

sampel. Selain itu, hasil dari data pengukuran antropometri seperti tinggi badan juga akan di ukur. Data sekunder meliputi letak geografis dan keadaan demografi yang diperoleh dari instansi terkait.

Cara Pengolahan, Analisis dan Penyajian Data

1. Pengolahan data

Data hasil dari pengisian kuisioner dan wawancara serta data hasil antropometri diolah dan kembali diteliti. Data yang sudah dikumpulkan, diberi tanda supaya lebih memudahkan dalam proses pengelompokan data. Kemudian, data akan diolah secara manual dengan aplikasi *Microsoft Excel* serta dikelompokkan bersama variabel yang diteliti dan akan disajikan dmelalui bentuk tabel dan narasi.

2. Analisis data

Data dianalisis menggunakan uji statistik untuk menguji hipotesa dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai $p < 0,05$.

3. Penyajian data

Data disajikan melalui narasi dan juga tabel dengan berpedoman ke teori dan hasil penelitian yang sesuai.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi

a. Letak Geografis

Puskesmas Sudiang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah Bidang Kesehatan dibawah maungan Dinas Kesehatan Kota Makassar yang terletak di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Puskesmas Sudiang berlokasi di Kelurahan Pai Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar pada titik koordinat : -5,08'077" LS dan 119,52'467" BT. Batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kelurahan Sudiang Raya
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Daya
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kelurahan Bulurokeng.

b. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk wilayah kerja Puskesmas Sudiang berdasarkan hasil Registrasi Penduduk dari Statistik dan Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kecamatan Biringkanaya yaitu 63.555 jiwa yang terdiri dari 27.914 laki-laki, 35.641 jiwa perempuan dan 15.882 jumlah kepala keluarga dengan kepadatan penduduk sebesar 19 jiwa/km².

2. Karakteristik Sampel

1. Ketersediaan Pangan

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar sampel (78,4%) masuk katategori kurang.

2. Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar pendidikan responden (71,6%) masuk kategori pendidikan rendah.

3. Pendapatan Keluarga Sampel

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar pendapatan keluarga sampel (90,9%) dalam kategori kurang.

4. Jenis Kelamin Sampel

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar sampel (51,1%) berjenis kelamin laki-laki.

5. Z-Score Sampel

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar sampel (51,1%) dalam kategori sangat pendek.

6. Analisis Hubungan Ketersediaan Pangan dengan *Stunting*

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis dengan uji *Chi-Square* menyatakan ada hubungan antara ketersediaan pangan dengan *stunting* pada balita.

7. Analisis Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Ketersediaan Pangan

Tabel 9 menunjukkan hasil analisis diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan ketersediaan pangan.

8. Analisis Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Ketersediaan Pangan

Tabel 10 menunjukkan hasil analisis diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan ketersediaan pangan.

PEMBAHASAN

1. Ketersediaan Pangan

Penelitian ini menunjukkan dari 88 responden ibu yang memiliki ketersediaan pangan dalam kategori baik memiliki 5 anak sangat pendek (5,7%) dan kategori pendek 14 orang (15,9%) sedangkan ketersediaan pangan dengan kategori kurang

memiliki anak sangat pendek 40 orang (45,5%) dan anak pendek 29 orang (33%). Hasil analisis menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,01$ ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan ketersediaan pangan dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihite (2021) di Puskesmas 11 Ilir Palembang, Kota Palembang dengan nilai $p \text{ value} = 0,031$ ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketahanan/ketersediaan pangan dengan *stunting* pada balita.

Ketersediaan pangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita dalam. Hal ini dikarenakan asupan gizi yang diperlukan sang anak dalam masa pertumbuhan tidak diberikan secara baik karena ketahanan atau ketersediaan pangan tidak menjamin. Ketersediaan pangan yang kurang disebabkan karena pendapatan keluarga yang kurang serta jumlah anggota keluarga yang banyak.

2. Pendidikan

Penelitian menunjukkan dari 88 responden orang tua dengan latar belakang tidak sekolah sampai dengan

lulus SMP/MTs sederajat dengan ketersediaan pangan dalam kategori baik 11 orang (12,5%) dan kategori kurang 52 orang (59,1%). Orang tua dengan latar pendidikan SMA/SMK sederajat S1/S2/S3 yang ketersediaan pangan dalam kategori baik 8 orang (9,1%) dan kategori kurang 17 orang (19,3%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,1 ($p > 0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua (ibu sampel) dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitanaya, dkk (2019) di Pasar Oeba, Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan nilai *p value* = 0,096 ($p > 0,05$) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan dengan ketahanan atau ketersediaan pangan.

Tingkat pendidikan pada seseorang juga sangat penting, hal ini dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang baik maka akan dapat menerima informasi dengan lebih mudah dan lebih baik terutama dalam memnuhi kebutuhan pokok (makanan) setiap hari dibandingkan

dengan orang yang tingkat pendidikan yang rendah atau kurang.

3. Pendapatan

Penelitian ini menunjukkan dari 88 responden dengan tingkat pendapatan keluarga >Rp.3.165.876,-/bulan yang ketersediaan pangannya dalam keadaan baik 4 orang (4,5%) dan kategori kurang 4 orang (4,5%). Orang tua dengan tingkat pendapatan <Rp.3.165.876,-/bulan yang ketersediaan pangan dalam keadaan baik 15 orang (17%) dan kategori kurang 65 orang (73,9%). Hasil analisis menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,003 ($p < 0,4$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendapatan orang tua dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naibaho dan Aritonang (2022) di daerah pesisir kabupaten Tapanuli Tengah dengan nilai *p value* = 0,005 ($p < 0,05$) yang menyatakan ada atan orang tua dengan ketahanan atau ketersediaan pangan.

Pendapatan keluarga rendah memiliki pengaruh yang dominan terhadap kondisi pangan yang rawan yang dapat menyebabkan anggota keluarga menjadi kurus dan pendek

terkhusus jika dalam keluarga memiliki anak balita. Pendapatan keluarga yang tercukupi dapat menjamin pertumbuhan anak, karena orang tua dapat menyiapkan kebutuhan anak, baik itu kebutuhan primer maupun sekunder. Tingkat pendapatan juga dapat menentukan jenis makanan apa yang dibeli dengan adanya tambahan penghasilan. Ruri Maisieptya (2020).

KESIMPULAN

1. Jumlah balita *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang per Februari 2023 berjumlah 417 anak.
2. Ketersediaan pangan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang sebagian besar masuk kategori kurang.
3. Tingkat pendidikan responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang sebagian besar masuk kategori pendidikan rendah.
4. Tingkat pendapatan responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang sebagian besar masuk kategori rendah.
5. Ada hubungan ketersediaan pangan dengan balita *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang
6. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan ketersediaan pangan balita *stunting* di

wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang

7. Ada hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan ketersediaan pangan balita *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Sudiang

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan Saran bagi orang tua sampel untuk mengupayakan memberikan makanan yang bergizi kepada sang anak walaupun dalam bentuk sederhana agar asupan gizi sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (2021) Konsumsi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan(Ton), 2019-2021.
- Oktavia, R. (2021) Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting, *Jurnal Medika Utama*, 03(01), pp. 1616–1620.
- Windasari, D. P., Syam, I. dan Kamal, L. S. (2020) Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar, *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), p. 27.
- Sitanaya, F., Aspatria, U. dan Boeky, D. L. A. (2019) Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran di Pasar Oeba, *Timorese Journal of PPublic Health*, 2(3), pp. 115–123.

Naibaho, E. dan Aritonang, E. Y. (2022) Hubungan pendapatan dan pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan keluarga di Kabupaten Tapanuli Tengah, *Tropical Public Health Journal*, 2(1), pp. 18–23.

Rahmah, R. (2020) Hubungan ketersediaan pangan dan penghasilan keluarga dengan kejadian gizi kurang dan gizi buruk pada balita di wilayah kerja puskesmas beruntung raya, *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Kedokteran*, 3(3), pp. 401–406.

Ruri Maiseptya Sari, Mika Oktarina, J. S. (2020) Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Sefinim Kabupaten Bengkulu Selatan, *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 3(April), pp. 150–158.

Tabel 1
Distribusi Sampel Berdasarkan Ketersediaan Pangan

Ketersediaan Pangan	n	%
Baik	19	21,6
Kurang	69	78,4
Total	88	100

Sumber : Data primer 2023

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	n	%
Pendidikan Rendah	63	71,6
Pendidikan Tinggi	25	28,4
Total	88	100

Sumber : Data primer 2023

Tabel 3
Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendapatan Responden

Pendapatan Bulanan	n	%
Tinggi	8	9,1
Rendah	80	90,9
Total	88	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	45	51,1
Perempuan	43	48,9
Total	88	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 5
Distribusi Sampel Berdasarkan Z-Score

Hasil Z-Score	n	%
Sangat Pendek	45	51,1
Pendek	43	48,9
Total	88	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 6
Analisis Hubungan Ketersediaan Pangan dengan *Stunting*

Ketersediaan Pangan	Z-Score		Jumlah n (%)	P
	Sangat Pendek n (%)	Pendek n (%)		

Baik	5 (5,7%)	14 (15,9%)	19 (21,6%)	0,01
Kurang	40 (45,5%)	29 (33%)	69 (78,4%)	
Total	45 (51,1%)	43 (48,9%)	88 (100%)	

Sumber : Data primer 2023

Tabel 7

Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Ketersediaan Pangan

Tingkat Pendidikan	Ketersediaan Pangan		Jumlah n (%)	p
	Baik n (%)	Kurang n (%)		
Rendah	11 (12,5%)	52 (59,1%)	63 (71,6%)	0,1
Tinggi	8 (9,1%)	17 (19,3%)	25 (28,4%)	
Total	19 (21,6%)	69 (78,4%)	88 (100%)	

Sumber : Data primer 2023

Tabel 8

Analisis Hubungan Tingkat Pendapatan Responden dengan Ketersediaan Pangan

Tingkat Pendapatan	Ketersediaan Pangan		Jumlah n (%)	P
	Baik n (%)	Kurang n (%)		
Tinggi	4 (4,5%)	4 (4,5%)	8 (9,1%)	0,04
Rendah	15 (17%)	65 (73,9%)	80 (90,9%)	
Total	19 (21,6%)	69 (78,4%)	88 (100%)	

Sumber : Data primer 2023